
KEMAMPUAN DALAM BELAJAR MENABUH GENDANG UNTUK MENGIRINGI GAMELAN DEGUNG PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS X DI SLB NEGERI CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG

oleh:

Teti Ratnawulan, Ahmad Mugni Almarogi & Teja Isro Eswari

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Pelajaran Kesenian perlu diberikan kepada anak tunagrahita ringan sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat mengembangkan bakat seni yang ada pada dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan anak, kesulitan anak, suasana saat belajar, dan pelaksanaan dalam belajar menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan kelas X mampu mengikuti pembelajaran menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung dengan bantuan guru mulai dari mengenal alat, bagian-bagian di dalam gendang, tepakan-tepakan di dalam gendang, dan melakukan tabuhan gendang. Kesulitan yang dihadapi anak dalam menabuh gendang terdapat pada aspek melakukan/mempraktekan seperti memainkan keplak, kentrung, gedug dan mengganjal gedug oleh tumit secara bersamaan. Suasana pembelajaran dapat dikatakan interaktif karena responden bergairah dan senang mengikuti pembelajaran menabuh gendang. Pada pelaksanaan pembelajaran, responden melaksanakan kegiatan awal, inti, dan akhir. Mengacu pada kesimpulan penelitian maka peneliti merekomendasikan pada guru untuk melakukan latihan bermain gendang secara berulang.

Kata Kunci : Kemampuan, Menabuh Gendang, Gamelan Degung, Anak Tunagrahita.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang mengalami hambatan pada mental, emosi, dan fisiknya sehingga berbeda dengan anak pada umumnya. Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus ialah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan anak berbakat.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang diteliti peneliti adalah anak tunagrahita ringan yaitu kelompok anak yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan kecerdasan intelektualnya sedemikian rupa sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Dengan keterbatasan kemampuannya dalam berfikir, anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam belajar, yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang studi akademik, sedangkan untuk bidang studi non-akademik mereka tidak banyak mengalami kesulitan belajar. Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar bagi anak tunagrahita ringan, seperti yang dikemukakan oleh Astati & Mulyati (2010:23) Bahwa: “kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang pendek dan sebagainya”. Dengan kesulitan tersebut maka yang harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar untuk anak tunagrahita ringan adalah pada bidang studi non-akademik, seperti pelajaran Kesenian Gamelan Degung.

Pelajaran kesenian gamelan degung pada prinsipnya ditujukan untuk membantu anak tunagrahita agar dapat menggali bakat bermain musik yang ada pada diri anak sehingga dapat berguna di masyarakat dan menjadi bekal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam pelajaran kesenian gamelan degung, anak bisa mengenal musik tradisional yang ada didaerahnya dan akan menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri anak serta memfungsikan sisa-sisa kemampuan pada anak tunagrahita ringan untuk memaksimalkan potensi yang ada.

Salah satu pelajaran kesenian gamelan degung yang dapat diajarkan kepada anak tunagrahita ringan adalah memainkan alat musik gendang untuk mengiringi permainan gamelan degung. Dasar pertimbangannya karena di dalam pelajaran gamelan degung gendang berfungsi sebagai pengatur irama, maka alat musik gendang menjadi alat musik yang berperan penting didalam pelajaran gamelan degung untuk menyamakan irama dan ketukan alat musik lainnya dalam gamelan degung.

Permasalahan yang selalu terjadi pada anak tunagrahita ringan di dalam pembelajaran gendang gamelan degung ialah gendang selalu tidak sinkron dengan ketukan sehingga membuat tidak berjalan dengan semestinya saat belajar gamelan degung. Gamelan degung juga selain berfungsi untuk menggali kemampuan bermain musik anak, juga termasuk salah satu pelajaran keterampilan pilihan yang ada di sekolah.

Kenyataan di lapangan (observasi pada bulan Mei 2018), bahwa anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung sedang mengikuti pembelajaran kesenian (gamelan degung).

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “kemampuan dalam belajar menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung pada anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan dalam belajar menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung pada anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu cara yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek sesuai dengan kenyataan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Arikunto (2013:3), bahwa metode deskriptif adalah “penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa metode deskriptif dapat digunakan untuk mendapat gambaran meningkatkan kemampuan dalam belajar menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung pada anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi diperoleh kesimpulan tentang kemampuan mengikuti pembelajaran menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung dengan kemampuan yang berbeda-beda, seperti yang terlihat dalam analisis di bawah ini:

a. Responden Siswa Kesatu (RS-1)

Berdasarkan data deskripsi di atas walaupun ada kesulitan disaat akan dilakukan pembelajaran, namun tidak membuat proses pembelajaran terganggu. Dengan demikian responden dapat mengikuti proses pembelajaran dari mulai mengenal alat yang digunakan, mengenal bagian-bagian gendang, dan mengenal tepakan-tepakan gendang.

Adapun kesulitan yang dihadapi oleh responden kesatu ini ialah sulit melakukan tabuhan gendang secara mandiri, sulit mengganjal gedug dengan tumit kaki, dan sulit memainkan tepakan-tepakan gendang secara bersamaan. Maka suara gendang tidak jelas dan tidak masuk ke dalam irama lagu.

b. Responden Siswa Kedua (RS-2)

Berdasar pada hasil observasi responden kedua dapat melakukan proses kegiatan pembelajaran dengan bantuan guru dari mulai mengenal alat yang digunakan, mengenal bagian-bagian gendang, dan mengenal tepakan-tepakan gendang.

Kesulitan yang dihadapi oleh responden kedua ialah sulit melakukan tabuhan gendang secara mandiri, sulit mengganjal gedug dengan tumit kaki, dan sulit memainkan tepakan-tepakan gendang secara bersamaan.

c. Responden Siswa Ketiga (RS-3)

Dalam pelaksanaannya ada sedikit masalah yang dihadapi yang sifatnya mempengaruhi pada proses pembelajaran karena responden ketiga adalah perempuan, dengan demikian responden hanya dapat mengikuti proses kegiatan pembelajaran mengenal alat yang digunakan.

Kesulitan yang dihadapi oleh responden ketiga ialah sulit mengenal bagian-bagian gendang, sulit mengenal tepakan-tepakan gendang, dan sulit melakukan tabuhan gendang.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan tentang pelaksanaan pembelajaran menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung pada anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung. yang dilaksanakan dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada aspek persiapan, menjelaskan tentang program pembelajaran menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung, responden melakukan 3 langkah bagian penting dari persiapan pembelajaran yaitu pelaksanaan asesmen, membuat profil siswa, dan penyusunan program.

Di dalam penyusunan program supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik maka responden menentukan tujuan yang ingin dicapai, menentukan materi yang relevan dengan pembelajaran, menentukan waktu yang tepat, menentukan tempat yang baik untuk pelaksanaannya, menentukan metode pembelajaran yang cocok, menentukan media yang dapat mendukung pada pelaksanaan pembelajaran dan menentukan evaluasi baik jenis maupun bentuk evaluasinya yang sesuai dengan materi pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan awal responden terlebih dahulu menyiapkan tempat, menyiapkan anak dan membuka pelajaran.

Pada langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan inti responden mengenal alat yang digunakan dalam pembelajaran menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung, seperti: gendang besar, gendang kecil, standar gendang.

Selain alat responden juga mengenalkan bagian-bagian di dalam gendang untuk mengiringi gamelan degung, seperti: kuluwung, sentug, kempyang, tali rawit, wengku, nawa, standar, dan simpay.

Selain mengenalkan bagian-bagian gendang responden juga mengenalkan tepakan-tepakan gendang untuk mengiringi gamelan degung, seperti: keplak, kemprang, kentrung, dan gedug.

Selain mengenalkan tepakan-tepakan gendang, responden juga mengajarkan cara bermain gendang seperti: menabuh keplak, kemprang, kentrung, gedug, memainkan semuanya secara bersamaan yang sesuai dengan tempo dan irama.

Pada kegiatan akhir/ penutup dilaksanakan evaluasi dan mengolah hasil evaluasi sebagai bahan untuk menentukan pelaksanaan tindak lanjut.

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut dilaksanakan dengan cara memberikan remedial bagi anak yang belum mampu melakukan tabuhan gendang untuk mengiringi gamelan degung.

Melaksanakan pengayaan bagi anak yang mampu melakukan tabuhan gendang yang sudah dimodifikasi untuk mengiringi gamelan degung. Melaksanakan pengembangan kepada anak yang mampu melakukan tabuhan gendang yang sudah dimodifikasi untuk mengiringi gamelan degung dibawa berkunjung ke sanggar seni.

Simpulan

Seperti yang diketahui berdasarkan karakteristik anak tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata pastinya mengalami gangguan motorik halus dan kasar, emosi, komunikasi, dan sosialnya. Secara umum penelitian ini menyimpulkan gambaran mengenai kemampuan dalam belajar menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung pada anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.

Pendidikan baik di dalam program, perencanaan, metode dan evaluasi dilakukan sesuai dengan potensi yang harus digali sehingga pendidikan tersebut dapat membuat anak tunagrahita semakin berkembang di dalam pendidikannya.

Kenyataan inilah yang menjadi sebuah acuan dan tantangan bagi guru anak berkebutuhan khusus untuk merencanakan secara matang melalui kreativitas yang tinggi dari seorang guru anak berkebutuhan khusus.

Dalam pendidikan salah satunya ialah kesenian dapat menunjang pada pendidikan karakter bangsa (PKB) dan kewirausahaan (KWU) dalam melestarikan alat musik dan seni daerah sebagai sumber usaha di tempat tinggal anak tunagrahita tersebut.

Kemampuan, kesulitan, suasana dan pelaksanaan dalam belajar menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung pada anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung. Dalam hal ini peneliti membagi kedalam delapan katagori antara lain:

- a. Anak dapat mengenal alat yang digunakan pada pembelajaran menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung dengan cara menunjukkan, menyebutkan, dan membedakan alat seperti gendang besar, gendang kecil dan standar gendang.
- b. Anak dapat mengenal bagian-bagian di dalam gendang pada pembelajaran menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung dengan cara menunjukkan, menyebutkan, dan membedakan bagian-bagian di dalam gendang seperti kuluwung, sentug, kempyang, rarawat, tali rawit, wengku, nawa, standar dan simpay.
- c. Anak dapat mengenal tepakan-tepakan di dalam gendang pada pembelajaran menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung dengan cara menunjukkan, menyebutkan, dan membedakan tepakan-tepakan di dalam gendang seperti keplak, kemprang, kentrung dan gedug.
- d. Dengan bimbingan guru anak dapat melaksanakan persiapan sebelum pembelajaran menabuh gendang untuk mengiringi gamelan degung seperti menyiapkan tempat, diri dan alat.
- e. Dengan bimbingan guru anak mampu menabuh gendang yang sudah dimodifikasi.
- f. Kesulitan yang dihadapi anak terdapat pada aspek melakukan/ mempraktekan seperti memainkan keplak, kemprang, gedug dan mengganjal gedug oleh tumit kaki secara bersamaan.

g. Suasana pembelajaran dapat dikatakan interaktif, karena responden bergairah dan senang di dalam mengikuti pembelajaran menabuh gendang.

h. Pada pelaksanaan pembelajaran, responden melaksanakan kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kegiatan awal seperti menyiapkan tempat, menyiapkan anak dan membuka pelajaran. Pada kegiatan inti, responden mengetahui alat/ gendang secara keseluruhan, bagian-bagian gendang, dan melakukan/ mempraktekan tabuhan gendang. Pada kegiatan akhir guru melaksanakan evaluasi dan mengolah hasil evaluasi.

Daftar Pustaka

- Amin, Moh. (1995). Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. Rineka Cipta .
- Arikunto, Suharsimi. 2010 . Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Astati & Mulyani, Lis. (2010). Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: CV CATUR KARYA MANDIRI.
- Astati & Mulyani, Lis. (2011). Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: Amanah Offset
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Standar Isi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kubarsah. (1994). Waditra Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat. Bandung. CV Sampurna
- Mulyati, Nani, Euis. (2013) Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus. Bandung: CV Amanah Offset
- Somantri. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013 . Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-25. Bandung. Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya. Pasal 29 ayat 1 tentang Pendidikan Nasional. Jakarta. Penabur Ilmu.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung. Fokus media